

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

Agustus 2016



BLOOMBERG: AZRPBF:J

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

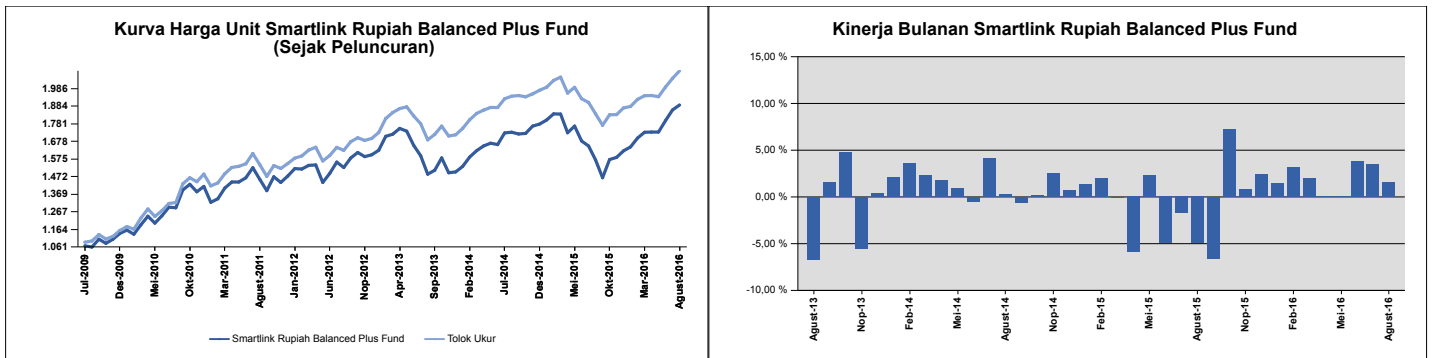
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Obligasi	Lima Besar Saham
Periode 1 tahun terakhir 20,45%	Saham 63,45%	FR0056	Telekomunikasi Indonesia 6,08%
Bulan Tertinggi 8,09% Sep-10	Reksadana - Pdpt Tetap 26,18%	FR0070	Bank Central Asia 5,48%
Bulan Terendah -6,74% Agt-13	Kas/Deposito 10,36%	FR0073	Hanjaya Mandala Sampoerna 5,43%
		FR0072	Unilever Indonesia 4,20%
		FR0071	Bank Rakyat Indonesia 3,82%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	1,54%	9,10%	11,36%	20,45%	27,15%	16,48%	89,01%
Tolok Ukur*	2,13%	7,76%	8,65%	13,63%	23,86%	11,53%	108,93%

*60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR)	: IDR 429,89	Metode Valuasi	: Harian
Kategori Investasi	: Moderat - Agresif	Harga per Unit	
Tanggal Peluncuran	: 15 Jul 2009	Beli	Jual
Mata Uang	: Indonesian Rupiah	(Per 31 Agustus 2016)	: IDR 1.795,55 IDR 1.890,05
Dikelola oleh	: PT Asuransi Allianz Life Indonesia	Rentang Harga Jual-Beli	: 5,00%
		Biaya Manajemen	: 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan Agustus 2016 pada level bulanan -0.02% (dibandingkan konsensus inflasi +0.02%, inflasi +0.69% di bulan Juli 2016) yang dikarenakan oleh penurunan, komunikasi dan transportasi serta jasa keuangan. Secara tahunan, inflasi turun ke level 2.79% (dibandingkan konsensus 3.02%, 3.21% di bulan Juli 2016). Inflasi inti berada di 3.32%, menurun dari bulan sebelumnya (3.49% di bulan Juli 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 18-19 Agustus 2016, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 5.25%, fasilitas simpanan pada level 4.50% namun menurunkan fasilitas pemijaman sebesar 100bps dari 7.00% 6.00%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.57% menjadi 13,300 di akhir bulan Agustus 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,094. Neraca perdagangan tercatat surplus +0.06 miliar Dollar AS (surplus +1.07 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.48 miliar Dollar AS) di bulan Juli 2016. Ekspor menurun secara tahunan -17.02% dengan penurunan terbesar pada ekspor perhiasan, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -11.56%. Cadangan devisa meningkat 2.13 miliar Dollar AS dari 111.41 miliar Dollar AS di bulan Juli 2016 menjadi 113.54 miliar Dollar AS di bulan Juli 2016 dikarenakan penerimaan dari pajak dan minyak bumi juga hasil penjualan Surat Berharga Bank Indonesia. Cadangan devisa tersebut cukup untuk membiayai 8.7 bulan impor atau 8.3 bulan impor dan pembayaran hutang luar negeri pemerintah.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah dituntut meningkat di akhir bulan Agustus 2016 yang dikarenakan kemungkinan the fed akan meningkatkan suku bunganya di bulan September setelah menguatnya tingkat angkatan kerja baru AS; namun pelaku pasar lebih memilih untuk menunggu katalis selanjutnya. Namun, beberapa hasil data domestik memberikan dukungan ke pasar, seperti rendahnya inflasi dan berlanjutnya permintaan yang besar dalam lelang obligasi pemerintah serta hasil PDB 2Q16 yang membaik. Sentimen positif lainnya datang dari perubahan target defisit anggaran dari 2.35% ke 2.5% yang lebih realistis. Pengumuman BI untuk suku bunga acuan yang baru (7-day reverse repo rate, untuk menggantikan suku bunga BI) juga memberikan sentimen positif ke pasar. Defisit anggaran di revisi kembali karena Menteri Keuangan mengestimasi adanya kekurangan 219 triliun rupiah dikarenakan jatuhnya harga komoditas dan energi, dan sebagai konsekuensinya pemerintah perlu untuk memotong pengeluaran lebih lanjut dan menerbitkan tambahan obligasi sebesar 17 triliun rupiah untuk mengelola defisit. Namun pasar melihat ini sebagai hal jangka panjang yang positif, akhirnya pemerintah menyadari bahwa target penerimaan pajak yang ambisius mungkin tidak akan tercapai pada akhir tahun, sehingga bertindak sebelum terlambat. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 9.06 triliun Rupiah di bulan Agustus 2016 (bulan +1.38%), yakni dari 659.03 triliun Rupiah di Juli 2016 menjadi 668.09 triliun Rupiah di Agustus 2016, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38.87% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (39.39% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Agustus 2016 untuk 5 tahun naik 4bps menjadi 6.80% (6.76% Juli 2016), 10 tahun naik 18bps menjadi 7.12% (6.94% Juli 2016), 15 tahun naik 17bps menjadi 7.41% (7.24% Juli 2016), dan 20 tahun naik 10bps menjadi 7.49% (7.39% Juli 2016).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Agustus, naik sebesar +3.26% MoM dan tutup di 5.386.08 pada bulan ini. Saham pendorong seperti HMSP, BMRI, ASII, ICBP, dan TPIA mencatat keuntungan sebesar +9.64%, +11.14%, +5.50%, +15.99%, dan +78.69% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti EXCL, PGAS, GGRM, ISAT, dan INDF turun sebesar -23.45%, -8.21%, -4.63%, -9.49%, dan -4.80% MoM. Pasar saham terus bertahan pada teritory positif, yang didorong oleh arus masuk asing sebesar US\$3 milyar YTD. Kuatnya arus masuk tidak hanya di dorong oleh euforia program pengampunan pajak, tetapi juga didukung oleh langkah berani dari Menteri Keuangan dengan memotong belanja negara sebesar Rp 130 triliun karena target penerimaan pajak tahun 2016 kemungkinan akan meleset sebesar Rp 219 triliun. Hal tersebut menunjukkan bahwa beliau menepati janjinya untuk menerapkan disiplin anggaran, yang menjadi positif utama bagi indeks. Kedepannya, perbaikan lebih lanjut dalam ekonomi makro, menguatnya mata uang rupiah, inflasi yang stabil dan tren tingkat suku bunga yang lebih rendah akan mendukung pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perusahaan. Namun, eksekusi pengampunan pajak menjadi perhatian besar, mengingat target agresif sebesar IDR 165tn. Pelaku pasar juga khawatir mengenai valuasi karena JCI mengalami kenaikan sebesar 23% YTD dari segi mata uang dollar, yang membuat risk-reward tidak terlalu menarik pada saat ini. Intinya, cerita struktural pada Indonesia memang terus berkembang tetapi akan membutuhkan waktu karena akan tergantung pada keberhasilan pelaksanaan pengampunan pajak dan bagaimana pemerintah saat ini terus mendorong proyek-proyek infrastruktur dan mendorong investasi baru untuk sektor manufaktur untuk menghilangkan ketergantungan yang kuat terhadap ekspor komoditas. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +12.52% MoM. SMBR (Semen Baturaja) dan TPIA (Chandra Asri Petrochemical) menjadi pendorong utama, mencatat keuntungan sebesar +91.98% dan +78.69% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Keuangan yang mencatat keuntungan sebesar +7.07% MoM, didukung oleh BEKS (Bank Pundi) dan NISP (Bank NISP) mengalami kenaikan sebesar +83.52% dan +55.13% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -3.68% MoM. LEAD (Logindo) dan EXCL (XL Axiata) menjadi penghambat utama, turun sebesar -24.68% dan -23.45% MoM.